

PEMIKIRAN TAREKAT SYEIKH ALI HASAN AHMAD AL-DARI (1915 – 1998 M) DALAM KITAB *PEDOMAN THARIQAT AL-‘ULAMA’*

Erawadi

Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan
Sumatera Utara Indonesia
era08_nad@yahoo.co.id

Abstrak

Salah seorang di antara para ulama Nusantara yang telah berjasa dalam pengembangan agama, bangsa, dan masyarakat adalah Syeikh Ali Hasan Ahmad Al-Dari (1915 -1998 M). Ia telah menulis sejumlah kitab dalam berbagai bidang keilmuan, di antara karyanya yang terpenting dalam bidang tarekat adalah *Pedoman Thariqat al-‘Ulama’*. Dalam karyanya ini, Syeikh Ali Hasan Ahmad al-Dari, tampaknya, berusaha memunculkan nama tarekat baru khas organisasi Nahdlatul Ulama, yang sebenarnya berafiliasi kepada Tarekat Naqsyabandiyah dan Syaziliyah serta tarekat-tarekat muhtabarah lainnya. Tarekat baru ini ia sebut dengan nama *Thariqat al-‘Ulama’* (Tarekat Ulama), yang lahir dari pandangannya tentang ulama, keprihatinannya terhadap kondisi ulama, dan semangat pembaharuan yang digagas Nahdlatul Ulama. Zikir Tarekat Ulama, sebagai amalan tarekat, terdiri atas 4 (empat) macam, yaitu: *Pertama*, Zikir Anfas (*Zikr al-Anfas*), terdiri atas 2 (dua) bagian: mengikuti keluar-masuknya nafas, dan menahan nafas dan dikeluarkannya dengan berangsur; *Kedua*, Zikir Murur (*Zikr al-Murur*), terdiri atas 2 (dua) bagian: Zikir *Nafy Istbat: La Ilaha Illallah*, dan Zikir *Itsbat: Allah/Hua*; *Ketiga*, Zikir Jahar (*Zikr al-Jahr*), terdiri atas 2 (dua) bagian: Zikir *Nafy Istbat: La Ilaha Illallah*, dan Zikir *Itsbat: Allah*; dan *Keempat*, Zikir Muraqabah (*Zikr al-Muraqabah*), terdiri atas 3 (tiga) bagian: Berzikir di pusat, Berzikir *Akhfa* yang tempatnya antara susu kanan dan susu kiri, dan Berzikir *Qalbi* di bawah susu kiri.

Pendahuluan

Proses Islamisasi di Indonesia, bahkan di wilayah lain Nusantara, mulai menampakkan hasilnya secara budaya dan politik ketika tasawuf merupakan corak pemikiran yang dominan di dunia Islam, dan tarekat, yang merupakan tahap paling akhir dari perkembangan tasawuf, sedang berada di puncak kejayaannya pada menjelang penghujung abad ke-13. Ketika proses Islamisasi itu melibatkan sejumlah para sufi dengan pendekatan sufistik (mistik), mereka mampu mengislamkan para raja-raja, kemudian diikuti oleh rakyatnya. Mayoritas penduduk pribumi, tampaknya, tertarik pada tarekat karena latihan-latihan mistiknya dan kekuatan spiritual yang dapat mereka peroleh. Proses ini kemudian dilanjutkan oleh para ulama Nusantara generasi selanjutnya, khususnya mereka yang belajar di Mekah dan Madinah (Bruinessen, 1996: 15-16; Azra, 2006: 150).

Proses penyebaran Islam ini akhirnya juga sampai di wilayah Tapanuli Bagian Selatan. Penyebaran Islam di wilayah ini, secara umum, dapat dibagi ke dalam 3 (tiga) periode, yaitu: *Pertama*, periode pra Paderi. Penyebaran Islam, pada periode ini, dilakukan oleh para juru dakwah dan guru/pengikut tarekat dengan pendekatan damai dan sufistik. *Kedua*, periode masa Paderi (1816 – 1838 M). Penyebaran Islam dilakukan oleh kaum Paderi dengan pendekatan fikih (syariat) dan perang. *Ketiga*, periode pasca Paderi (1838 M – sekarang). Pada periode ini penyebaran kembali dilakukan oleh para juru dakwah dan guru/pengikut tarekat, kemudian diikuti dengan organisasi sosial keagamaan tertentu.

Pada paruh pertama periode ketiga inilah terjadinya puncak perkembangan tarekat di wilayah Tapanuli Bagian Selatan, yaitu pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 (pergantian abad). Pada periode ini tarekat, khususnya tarekat Naqsyabandiyah, telah berakar sedemikian kuatnya di wilayah ini. Amalan-amalan tarekat ini, tampaknya, hampir dianggap bagian tak terpisahkan dari Islam. Suluk, meskipun diamalkan oleh sejumlah orang saja, dianggap sebagai tingkatan tertinggi dalam pelajaran keislaman (Erawadi, 2014: 83).

Penyebaran Islam ini, tentunya, tidak dapat dipisahkan dari ketokohan, pengabdian dan perjuangan para ulama yang diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti pendirian berbagai lembaga keagamaan, seperti madrasah, pesantren/dayah/pondok/ surau, tarekat dan persulukan, yang sampai sekarang sebagiannya masih tetap eksis dalam masyarakat Nusantara. Sebagian para ulama tersebut, baik ulama syari'at, para sufi/ulama tarekat, maupun ulama syari'at-tarekat, untuk mendukung pengabdian dan perjuangannya, mereka menulis sejumlah kitab dalam berbagai bidang keilmuan.

Salah seorang di antara para ulama tersebut adalah Syeikh Ali Hasan Ahmad Al-Dari (1915-1998 M). Ia telah menulis sejumlah kitab (buku) dalam berbagai bidang keilmuan, seperti bidang tafsir, hadis, akidah, akhlak, fikih, Bahasa Arab, dan tasawuf/tarekat. Dalam bidang tasawuf/tarekat di antara karya-karyanya adalah *Tariqah Khidr Alaihis Salam* (1992), *Kaifiyyah Yasin* (1991), *Al-Hizb al-Mustafawiy* (1987), *Pedoman Thariqat al-'Ulama'* (1986), *Do'a Syurga* (1985), *Tuntunan Berzikir* (1978), dan *Kaifiyyah Membaca Surah Yasin* (t.th). Namun, berdasarkan penelusuran penulis, kajian tentang pemikiran tarekat Syeikh Ali Hasan Ahmad al-Dari belum pernah dilakukan. Penelitian yang sudah dilakukan hanya berkisar tentang riwayat hidup (Salmawati Hasibuan dan Mahfuz Budi Hasibuan, 1985; Fachruddin Hasibuan, 1994), pengajian hadis (Abdul Haris, 2014), peranan dalam studi hadis (Zainal Abidin Lubis, 2011), ide pembaharuan (Rusman Hasibuan, 1996), dan peranan dalam pendidikan (Amir Salim Hasibuan, 2004). Oleh karena itu, dalam pembahasan ini, penulis berusaha mengkaji sisi lain dari Syeikh Ali Hasan Ahmad al-Dari, yaitu pemikiran tarekatnya sebagaimana terkandung dalam salah satu karyanya, *Pedoman Thariqat al-'Ulama'*.

Tarekat sebagai Jalan Para Sufi

Tarekat adalah “jalan” yang ditempuh para sufi, dan digambarkan sebagai jalan yang berpangkal dari syariat, sebab jalan utama disebut *syar'* sedangkan anak jalan disebut *thariq*. Menurut anggapan para sufi, kata *thariq* ini menunjukkan bahwa pendidikan mistik merupakan cabang dari jalan utama, *syar'*, yang terdiri atas hukum Ilahi sebagai tempat berpijak bagi setiap Muslim. Tidak mungkin ada anak jalan tanpa adanya jalan utama tempat ia berpijak, demikian juga pengalaman mistik tidak mungkin didapat bila perintah syari'at yang mengikat itu tidak ditaati terlebih dahulu dengan seksama. Jalan (*thariq*) itu tentu lebih sempit dan lebih sulit dijalani oleh pengembara (*salik*, *murid*, santri) dalam pengembaraannya (*suluk*) melalui berbagai singgahan (*maqam*), mungkin cepat atau lambat, untuk mencapai tujuannya, *tauhid* sempurna: pengakuan berdasarkan pengalamannya bahwa Tuhan adalah Esa (Schimmel, 1986: 101).

Zikir, yaitu mengingat atau mengenang Tuhan, yang dapat dilakukan secara diam-diam (*sir*) atau bersuara (*jahr*). Bagi para sufi, zikir amat penting sebagai latihan rohani dan mereka menerimanya sebagai suatu bentuk ibadah khusus bagi orang yang berusaha menempuh jalan kepada Tuhan Guru-guru tarekat yang sama semuanya kurang lebih mengajarkan metode yang sama: zikir yang sama, dapat pula *muraqabah* yang sama, tetapi zikir ini pula yang membedakan para sufi. Mereka mempunyai bentuk dan cara berzikir yang berbeda. Seorang pengikut tarekat akan beroleh kemajuan dengan melalui sederetan ijazah berdasarkan tingkatnya, yang diakui oleh semua pengikut tarekat yang sama; dari pengikut biasa (*mansub*) hingga murid, selanjutnya menjadi pembantu *syekh* atau *khalifah*-nya, dan akhirnya, dalam beberapa kasus, menjadi guru yang mandiri (*mursyid*).

Tarekat itu, yang merupakan hasil sistematisasi ajaran dan metode-metode tasawuf, tidak hanya mempunyai fungsi keagamaan, tetapi juga mempunyai fungsi sosial dan politik. Setiap tarekat merupakan semacam keluarga besar. Semua anggotanya menganggap diri mereka bersaudara satu sama lainnya. Tarekat tertentu pun mempunyai kekuatan politik yang signifikan. Banyak syekh tarekat yang kharismatik, karena banyak pengikutnya dan besar pengaruhnya. Oleh karena itu, para syekh tersebut memainkan peranan penting, tidak hanya dalam kehidupan keagamaan dan sosial, tetapi juga dalam entitas politik (Bruinessen, 1996: 15-16; Schimmel, 1986: 171, 176).

Sekilas Riwayat Hidup dan Karya-karyanya

Riwayat Hidupnya

Syekh Ali Hasan Ahmad al-Dari, bermarga Hasibuan, lahir di Pintu Padang Julu, Kecamatan Siabu, Tapanuli Selatan (sekarang Mandailing Natal) tanggal 9 Februari 1915. Ia pernah sekolah di Madrasah Islamiyah di Padangsidempuan, *Volksschool* di Siabu dan sempat 3 tahun di Mushtafawiyah Purba Baru berguru langsung kepada Syekh Mushtafa Husein.

Pada usia 12 tahun, Ali Hasan Ahmad berangkat ke Mekkah untuk memperdalam ilmu agamanya. Awalnya ia menuntut ilmu di Madrasah Shoulatiyah, kemudian dilanjutkan ke Madrasah Dar al-'Ulum. Selama belajar di Mekkah, Ali Hasan juga ikut mengajar di Madrasah Dar al-'Ulum tingkat Ibtidiyah dan Tsanawiyah sampai tahun 1938 ketika usianya sekitar 23 tahun. Pada tahun 1938 ia pun kembali ke tanah air dan mengabdikan ilmunya di almamaternya Madrasah Mushtafawiyah Purba Baru. Pada tahun 1941 ia kembali ke kampung halamannya dan mendirikan Masjid serta Madrasah Ma'hadul Islahiddin di Pintu Padang Julu Huta Baringin Siabu Mandailing Natal.

Ia termasuk salah seorang tokoh organisasi Nahdlatul Ulama, menjadi Rois Syuriah Nahdlatul Ulama Sumatera Utara, Ahlul Halli Wal 'Aqdi, dan salah satu Mustasyar (Dewan Penasehat) Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (1989 – 1994). Ia juga perintis pendirian Pendidikan Guru Agama Al-Iman tahun 1958 bersama adik kandungnya, Zubeir Ahmad. Sekolah inilah cikal-bakal munculnya Pendidikan Guru Agama (PGA) Negeri Padangsidempuan yang sekarang menjadi MAN 2 (Model) Padangsidempuan.

Tahun 1962 ia mendirikan Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama (PERTINU) bersama Syekh Ja'far Abdul Wahab, Syekh Abdul Halim Khatib, Syekh Baharuddin Thalib Lubis, Syekh Muhammad Dahlan Hasibuan, Tongku Imom Hasibuan, Syekh H. Mukhtar Muda Nasution dan lain-lain. PERTINU ini kemudian berganti nama menjadi Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara (UNUSU) dan Syekh Ali Hasan Ahmad al-Dari sebagai Rektor pertamanya (Sulaiman, t.th.: 4); Salmawati, 1985; Riza Lubis: 2014), sebagai cikal bakal berdirinya Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara (sekarang Universitas Islam Negeri Sumatera Utara), dan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

Syeikh Ali Hasan Ahmad al-Dari meninggal dunia pada tanggal 26 Februari 1998 di Medan dan dimakamkan di Desa Huta Baringin Kecamatan Siabu Mandailing Natal. Ali Hasan meninggalkan 1 (satu) putra dan 2 (dua) putri, yaitu Mahfuz Budi Hasibuan (Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Tapanuli), Salmawati Hasibuan (tugas di IAIN SU) dan Faizah menikah dengan putra Tuan Guru Nabundong (Riza, 2017).

Sulaiman dalam *Mabadi' u Mushthalah al-Hadits* menyebutkan:

“... Syaikhuna al-Fadhil wa Ustazuna al-Kamil ahadu Mu'allimi Dar al-'Ulum bi Makkah al-Musyrifah sabiqan wa al-Mushthafawiyah bi Purbabaru halan al-Syeikh Muhammad Ya'qub bin al-Marhum Syaikhuna wa Syeikh Syuyukhuna 'Abd al-Qadir Mandahiling..... wa ... Syaikhuna al-Syeikh Muhammad Ja'far Pasar Panyabungan ahad al-'Alim al-'Allamah fi Sumatra wa Ustazuna al-Kamil al-Syeikh 'Ali Hasan Pintu Padang Julu ahad mu'alimi Dar al-'Ulum al-Diniyah wa al-Mushthafawiyah wa nadhir Ma'had al-Ishlah al-Din. Muhammad Ya'qub dalam kata pengantarnya menyebutkan: “... faqad athla'ana 'ala hazihi al-risalah al-lati jama'aha tilmizuna al-Najib al-Syeikh Sulaiman bin Syihab al-Din ...”, dan 'Ali Hasan Ahmad al-Dari mengatakan: ... Fa inni sarahtu al-nadhr fi al-risalah al-mausunah li waladina fi al-'ilm – al-Zaki al-Syeikh Sulaiman bin Syihab al-Din al-Dari ... (Sulaiman, t.th.: 4-5).

Pernyataan-pernyataan di atas menyebutkan beberapa nama orang, tempat dan hubungan geneologi (guru-murid). Penyebutan nama Ali Hasan Ahmad kadang-kadang disebut dengan sebutan Ali Hasan Pintu Padang Julu, merujuk kepada kampungnya, dan kadang-kadang disebut Ali Hasan Ahmad al-Dari, merujuk kepada tempat ia belajar di Mekah, Madrasah Dar al-'Ulum. Sebutan gelar bagi Ali Hasan adalah seorang guru dan syeikh (*ustazuna* dan *al-Syeikh*), yang sempurna (*al-Kamil*), seorang pengajar (*ahad mu'alimi*) di Dar al-'Ulum al-Diniyah dan (Madrasah) Mushthafawiyah Purbabaru, dan juga sebagai pimpinan (*nadhir*) Pesantren/Ma'had Al-Ishlahuddin. Sementara Ali Hasan Ahmad menyebut dirinya dengan *Khadim Thariqat al-'Ulama'*,

'*Abdul Dha'if*, Hamba Allah *al-Dha'if al-Fani* (Ali Hasan, 1986: iv, vi, 2, 3). Sekarang, untuk mengenang jasa Ali Hasan, di Kabupaten Mandailing Natal terdapat nama sekolah dengan namanya, yaitu Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Ali Hasan Ahmad di Pintu Padang, dan nama orangtuanya, Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Ahmad Pintu Padang Julu Mandailing Natal .

Penyebutan Ali Hasan kepada Sulaiman sebagai anak didik (*waladina fi al-'ilm*) menunjukkan bahwa Ali Hasan Ahmad sebagai salah seorang guru Sulaiman. Penyebutan gelar *al-Dari* selain untuk Ali Hasan Ahmad, juga disebut kepada Syihabuddin, orangtua dari Sulaiman (*al-Syeikh Sulaiman bin Syihab al-Din al-Dari*). Ini menunjukkan bahwa mereka sama-sama alumni dari Madrasah Dar al-'Ulum Mekah.

Nama-nama lain yang disebutkan adalah Abdul Qadir Mandailing, seorang syeikh (*syaikhuna*) dan guru para guru (*syekh syuyukhuna*). Ini menunjukkan bahwa Abdul Qadir Mandailing mempunyai ilmu yang tinggi, sehingga ia mampu melahirkan sejumlah guru atau ulama, diantaranya adalah Ali Hasan Ahmad al-Dari dan Sulaiman bin Syihabuddin.

Guru Ali Hasan Ahmad lainnya adalah Syeikh Muktar Bogor, Syeikh Muhammad Fathoni, Syeikh Ja'far Banjari, Syeikh Zaharuddin Asahan, Sayyid Abbas al-Maliki, Syeikh Ahmad Mahir Kelantan, Syeikh Ahmad 'Arabi, Syeikh Ahmad Harosani, Syeikh 'Umar Hamdan al-Mahrasyi, Syeikh Husein Abdul Gani, Syeikh Janan Thaib Minangkabau, Syeikh Hamid al-Faqih al-Musri, Syeikh Jamal al-Maliki, Syeikh Hasan Muhammad al-Mashat, Sayyid 'Alawi al-Maliki, Syeikh Mahmud Bukhari, Syeikh Tajuddin Ridwan Muara Botung (Tapanuli Selatan), Syeikh 'Abdul Jabbar, Sayyid Amin al-Karbi, Syeikh Thahir al-Mandili, Syeikh Ahmad Rowwas, Syeikh Abdul Razzaq 'Ali Hamzah al-Misri, Syeikh Ahmad Turki, Sayyid 'Ali al-Maliki, Syeikh Abu Samh, Syeikh Sulaiman Ambon, Syeikh Abu Bakar Siregar (Sipirok, Tapanuli Selatan), Syeikh Abdul Hamid (Pulau Pinang), Syeikh Abdullah bin Nuh (Kelantan), Syeikh 'Umar Bajuneid, Syeikh Khalifah, dan Syeikh Husein Abdul Ghani.

1. Dari sejumlah guru-gurunya tersebut Ali Hasan Ahmad belajar tasawuf hanya dari Syeikh 'Umar Bijuneid dengan mempelajari, khususnya, kitab *Sharh al-Hikam*. Seniorsnya, Syeikh Musthafa Husein juga belajar pada Syeikh 'Umar Bajuneid (Salmawati, 1985: 5-8; Abd. Djalil, :167-168). Namun dalam penulisan salah satu kitabnya tentang tarekat, *Pedoman Thariqah al-'Ulama'*, Ali Hasan Ahmad justru tidak merujuk kepada kitab *Sharh al-Hikam* yang ia pelajari di Mekah, tetapi ia merujuk kepada Kitab *al-Qaul al-Jamil fi Bayan Sawa'i al-Sabil* karangan Syeikh Al-Dahlawi (1703 - 1762 M) (Ali Hasan, 1986: 2). Penulisan kitab-kitab lainnya tentang tasawuf/tarekat, ia merujuk, diantaranya kitab *Al-Insan al-Kamil* karangan Al-Syeikh Abd al-Karim bin Ibrahim al-Jili (767 - 805 H), *Syawahid al-Haqq* karangan Syeikh Yusuf al-Nabhani (1265/1849 - 1350/1932), *Al-Yawakit wa al-Jawahir* karangan Abdul Wahab al-Sya'roni, *Al-Kibrat al-Ahmar* karangan Abdul Wahab al-Sya'roni, *Al-Milal wa al-Ahwal wa al-Nihal* karangan Ibn Hazmi al-Andalusi, *Al-Milal wa al-Nihal* karangan Al-Syahrus Pane (Ali Hasan, 1988), *Al-Fauz al-Kabir* karangan Syeikh Ahmad Syah Waliyullah al-Dahlawi (Ali Hasan Ahmad, t.th.: i), *Bidayat al-Hidayah* dan *Minhaj al-'Abidin* karangan Imam al-Ghazali (Ali Hasan, 1986).

Ia tertarik dengan kitab *al-Fauz al-Kabir*, karena, menurutnya, kitab tersebut mempunyai kekhususan tersendiri. Banyak pengungkapan dalam kitab tersebut yang tidak ditemukan dalam kitab-kitab tafsir lain, seperti pengklasifikasian ayat-ayat al-Qur'an dan pengungkapan nasakh (Ali Hasan Ahmad, t.th.: i)

Karya-karyanya

Syeikh Ali Hasan Ahmad al-Dari menulis sejumlah kitab (buku) dalam berbagai bidang keilmuan, seperti bidang tafsir, hadis, akidah, akhlak, fikih, Bahasa Arab, dan tasawuf/tarekat. Di antara karya-karyanya adalah:

Bidang Al-Qur'an/Tafsir:

1. *Tafsir Mutiara al-Qur'an* (1966);
2. *Al-Kaukab al-Munir 'ala Nadhm Ushul al-Tafsir* (1972);
3. *Fiqh al-Qur'an* (1977);
4. *Seluk Beluk Puasa* (1983);

5. *Perbendaharaan Ilmu Tafsir* (t.th.).

Bidang Hadits:

1. *Hadits 20*, Jilid 1 (1964);
2. *Hadits 20*, Jilid 2 (1966);
3. *Al-Ikmal fi Maratib al-Rijal* (1977);
4. *Al-Fawa'id al-Miham fa Ahadits al-Ahkam min Bulugh al-Maram* (1978);
5. *Namazaj al-Kutub al-Sittah 1* (1978)
6. *Ahadits al-Ahkam: Qism al-Jinayat wa al-Hudud* (1978);
7. *Ahadits al-Ahkam: Qism al-Mawarits wa al-Wasaya* (1978);
8. *Ahadits al-Ahkam: Qism al-Zakat wa al-Shaum wa al-Hajj* (t.th.);
9. *Ahadits al-Fiqhiyyah Qism al-Mu'amalat* (1980);
10. *Ahadits Fiqhiyyah Qism al-Munakahat* (1980);
11. *Ilmu Hadis Praktis* (1980);
12. *Hadith-hadith Hukum Bahagian Mu'amalat* (1996);
13. *Bughyah al-Thalabah fi Tarajim Muhaddist al-Shahabah*;

Bidang Akidah:

1. *Arkan al-Iman* (1964).

Bidang Fiqih/Ushul Fiqih:

1. *Arkan al-Islam, Jilid 1 dan 2* (1967);
2. *Bunga Deposito dalam Islam* (1972);
3. *Problematika dalam Islam* (1978);
4. *Permasalahan Tabungan Susu dalam Fiqih Islam* (1979);
5. *Bingkisan* (1986);
6. *Tajdid Ahlussunnah Waljamaah, Kebangkitan Ulama* (1988);
7. *Kaedah Hukum Fiqih* (1995);
8. *Amthilah Kulli Mas'alah 'ala al-Tuhfah al-Thaniyyah* (t.th.).

Bahasa Arab:

1. *Methodik Khusus Bahasa Arab* (1974);
2. *Al-Muhadatsah Al-'Ashriyyah*, 3 Jilid (t.th.).

Akhlak/Tasawuf/Tarekat:

1. *Makarim al-Akhlaq* (1964);
2. *Makarim al-Akhlaq 2* (1969);
3. *Tuntunan Berzikir* (1978);
4. *Cahaya Kubur* (1978);
5. *Do'a Syurga* (1985);
6. *Pedoman Thariqat al-'Ulama'* (1986);
7. *Al-Hizb Al-Mustafawiy* (1987);
8. *Kaifiyyah Yasin Tujuh* (1991);
9. *Tariqah Khidr 'Alaih al-Salam* (1992);
10. *Kaifiyyah Membaca Surah Yasin* (t.th.).

Makalah:

1. *Al-Mabadi' al-Khamsah fi Dhau' al-Islam* (Pancasila dalam Pandangan Islam), Makalah, dipresentasikan pada Musyawarah Nasional NU di Situbondo, Jawa Timur, 18-21 Desember 1983;
2. *Al-Islam La Yazalu Musta'maran fi Akthar al-Duwal al-Mu'asirah* (Islam Masih Dijajah oleh Negara-negara Modern), disampaikan pada Seminar Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sumatera Utara, 16-18 Januari 1984;
3. *Al-Muslimun Dhuyufun fi Diyarihim* (Umat Islam Tamu di Negeri Sendiri), disampaikan pada Muktamar ke-3 MUI Jakarta, 20-23 July 1985.

(Koleksi Perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Tapanuli (STAITA), 2017; bandingkan juga Abdul Haris, 2014: 75 - 78).

Kitab Pedoman Thariqat al-'Ulama

Kajian tentang pemikiran tarekat Syeikh Ali Hasan Ahmad al-Dari dalam kajian ini didasarkan pada salah satu karyanya, *Pedoman Thariqat al-'Ulama*. Sebenarnya terdapat beberapa karyanya yang lain tentang tasawuf/tarekat, yaitu *Tariqah Khidr Alaihis Salam* (1992), *Kaifiyyah Yasin* (1991), *Al-Hizb al-Mustafawiy* (1987), *Do'a Syurga* (1985), *Tuntunan Berzikir* (1978), dan *Kaifiyyah Membaca Surah Yasin* (t.th), namun dalam kajian ini penulis membatasi hanya kitab *Pedoman Thariqat al-'Ulama* saja. Kajian kitab-kitabnya yang lain akan menjadi kajian selanjutnya.

Menurut penulisnya, Syeikh Ali Hasan Ahmad al-Dari, bahwa pemberian nama kitab ini dan juga nama tarekatnya dilakukan melalui shalat istikharah. Demikian juga dengan susunan bab dan pasalnya, serta keterangan zikir-zikirnya. Varian naskah yang penyaji miliki ini di-tulis tanda/disalin oleh Badri Ihya Zuri (?) Pesantren/Ma'had Salafiyah Syafi'iyah Sukarejo Asembagus Situbondo Jawa Timur Indonesia. Kitab ini disusun oleh Ali Hasan mulai bulan Rajab 1406 H/1986 M dan selesai Kamis 5 Ramadhan 1406 H/14 Mei 1986 M di Padangsidempuan. Penulisannya merujuk kepada Kitab *al-Qaul al-Jamil fi Bayan Sawa'i al-Sabil* karangan Syeikh Al-Dahlawi (1703 -1762 M) dan ilham, yang menurutnya, diterima dari Allah SWT di waktu berzikir (Ali Hasan, 1986: 1, 2, 32)

Ruang lingkup pembahasannya mencakup tentang murid shalat istikharah, murid menerima bai'at, talqin zikir, syarat menjadi murid, syarat menjadi mursyid, zikir-zikir Tarekat Ulama, keterangan zikir *anfas*, *murur*, zikir *muraqabah*, zikir *jahr*, zikir *maut*, *ijazah*, dan silsilah tarekat.

Penulisan kitab ini ditujukan kepada para tokoh ulama syariat dan tarekat, pimpinan organisasi Nahdlatul Ulama di seluruh Indonesia, pimpinan pondok pesantren, pimpinan tarekat, dan pimpinan perguruan tinggi Islam swasta. Ia mengharapkan kepada setiap pembaca buku ini bermurah hati untuk menghadiahkan bacaan Al-Fatihah untuk ruhnya dan ruh orangtuanya, serta guru-gurunya, dengan bacaan "*Ila ruhi Ali Hasan Ahmad wa walidaihi wa masyaikhhi*". Ia juga berharap kepada pembaca untuk mengamalkan dan mengajarkan tarekat ini kepada keluarga, handai tolan, dan masyarakat Islam (Ali Hasan, 1986: iii, vi, 1, 3, 32)

Konsep Tarekat Ulama

Latar Belakang Thariqat al-'Ulama' (Tarekat Ulama)

Syeikh Ali Hasan Ahmad al-Dari, tampaknya, berusaha memunculkan nama tarekat baru khas organisasi Nahdlatul Ulama sebagai wadah tempat ia berkiprah dan mengabdikan. Pemberian nama tarekat pun identik dengan nama organisasi dan visi wadah tempat ia berkiprah tersebut. Ia menamakan tarekat baru tersebut dengan nama *Thariqat al-'Ulama'* (Tarekat Ulama).

Ia menyatakan bahwa tarekat baru itu muncul dari pemahaman al-Qur'an (*abyar al-Qur'an*) dan istikharah yang berulang-ulang dalam waktu yang lama. Tarekat ini ditujukan kepada para tokoh ulama syariat dan tarekat, pimpinan organisasi Nahdlatul Ulama di seluruh Indonesia, pimpinan pondok pesantren, pimpinan tarekat, dan pimpinan perguruan tinggi Islam swasta (Ali Hasan, 1986: vi, 1).

Pemberian nama tarekat dengan nama Tarekat Ulama dan ajaran tarekat yang dikembangkannya itu, tampaknya, tidak dapat dipisahkan dengan pandangannya tentang ulama, keprihatinannya terhadap kondisi ulama, dan semangat pembaharuan yang digagas Nahdlatul Ulama tahun 1987.

Ia menyatakan bahwa pengaruh ulama terhadap masyarakat di sepanjang masa merupakan suatu hal yang tidak dapat dipungkiri siapapun. Karena itulah, para ulama tetap menjadi perhatian dan perhitungan setiap penguasa semenjak dahulu. Ia, sebagaimana Imam al-Ghazali, membagi ulama ke dalam 2 (dua) kategori. *Pertama*, *ulama al-su'* atau ulama dunia, yaitu ulama yang terpengaruh oleh kepentingan pribadi dan dunianya, sehingga ia lupa kepada fungsinya sebagai ulama. *Kedua*, ulama akhirat, yaitu ulama yang tidak dapat dirayu dengan kemewahan dunia, gedung yang indah lagi permai dan kedudukan tinggi. Mereka tidak silau matanya dengan benda dunia.

Ia menegaskan bahwa para ulama adalah pimpinan dalam urusan keagamaan, dan juga pimpinan dalam urusan keduniaan. Sebagaimana aktif dalam urusan keagamaan, ia harus juga aktif dalam urusan keduniaan. Aktif dalam urusan keagamaan adalah termasuk hal-hal yang dipusakai para ulama dan para *anbiya'* (Nabi), sedangkan aktif dalam urusan keduniaan termasuk urusan kenegaraan dan pembangunan,

yang menjadi sunnah Nabi dan para Sahabat, dalam semua aspek kehidupan manusia. Keaktifan ulama dalam bidang keduniaan tidaklah mengurangi kewajibannya dan aktif dalam bidang keagamaan. Ulama yang aktif dalam bidang keagamaan saja adalah ulama yang pincang, yang bermata sebelah, dan belum termasuk ulama yang mengamalkan sunnah dengan baik (Ali Hasan Ahmad, 1978-a: 28-35).

Dalam buku *Tajdid Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, Kebangkitan Ulama*, Syeikh Ali Hasan Ahmad al-Dari menegaskan bahwa penyusunan buku tersebut dalam rangka pengamalan tajdid dan pembaharuan yang diarahkan oleh Rois 'Am Pengurus Besar Syuriah Nahdlatul Ulama, K.H. Ahmad Siddiq dan ia sendiri dalam komisi A Munas Alim Ulama NU 15-16 Nopember 1987 di Cilacap, yang bertujuan untuk kesatuan, persatuan dan toleransi sesama Muslimin di Indonesia, sehingga tidak ada lagi peristilahan ulama tradisional dan ulama modern, sikut-menyikut dan sindir-menyindir sesama Muslimin. Untuk mencapai tujuan tersebut, alangkah baiknya para Ulama dan Zu'ama berangsur-angsur mulai membatasi diri dan bersatu dibawah panji-panji *Lailaha Illa Allah Muhammadar Rasulallah*, dibawah naungan Negara yang berazaskan Pancasila, yang sila pertamanya Ketuhanan Yang Maha Esa, Undang-Undang Dasar 1945, dan Dekrit Presiden tahun 1959 (Ali Hasan, 1988: i, 29).

Ajaran Tarekat Ulama, hasil pemikiran Syeikh Ali Hasan Ahmad al-Dari, merujuk kepada ajaran Syeikh 'Abd al-'Aziz al-Dahlawi (1746 – 1824 M) dan Syeikh Waliyullah al-Dahlawi (Imam Ahmad bin Abd al-Rahim, 1703 – 1176 H/1762 M). Ia tidak mengambil langsung atau berguru langsung kepada mereka, tetapi melalui bacaan (*bi al-qira'ah*) karya-karyanya. Silsilah tarekatnya dari Syeikh Ali Hasan Ahmad al-Dari (1915 – 1998 M) terputus 2 (dua) generasi sampai kepada Syeikh 'Abd al-'Aziz al-Dahlawi (1746 – 1824 M).

Pemberian ijazah kepada pengikut Tarekat Ulama, yang dinamakannya *Al-Ijazah al-Khasah li Kubbar 'Ulama al-Syari'ah wa al-Thariqah*, dihubungkan dengan para Syeikh dan Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah dan Syazaliyah, para Syeikh dan Mursyid tarekat muktabarah secara umum, Tokoh-tokoh Pimpinan Majelis Syura Nahdlatul Ulama Pusat, Tokoh-tokoh Pimpinan Majelis Syura Nahdlatul Ulama Wilayah, dan Tokoh Ulama Sunni dan Nahdliyin (Ali Hasan, 196: 2, 30).

Azas Tarekat Ulama

Tarekat Ulama, yang dikembangkan oleh Syeikh Ali Hasan al-Dari, berazaskan pada Al-Qur'an surah Al-Jin, ayat 16 dan surah Fathir, ayat 38:

وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِيَنَّهُمْ مَاءً غَدَقًا

Ayat ini diartikan oleh Syeikh Ali Hasan Ahmad sebagai berikut:

“Kalau mereka beristiqamah di atas tarekat, pasti Kami akan memberikan kebahagiaan dan kesejahteraan” (QS. Al-Jin: 16).

Bandingkan dengan terjemahan resmi Kementerian Agama Republik Indonesia:

“Dan sekiranya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan ini (agama Islam), niscaya Kami akan mencurahkan kepada mereka air yang cukup” (Departemen Agama RI, 2006: 573)

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

“Hanya sanya yang takut kepada Allah dari hamba-hamba-Nya ialah para ulama” (QS. Fathir: 3) (Ali Hasan, 1986: v).

Silsilah Tarekat Ulama

Silsilah Tarekat Ulama yang digagas oleh Syeikh Ali Hasan Ahmad al-Dari berasal dari:

1. Syeikh Abd al-'Aziz al-Dahlawi, dengan membaca buku, *bi al-qira'ah* (putra Syeikh Waliyullah al-Dahlawi),
2. Syeikh Waliyullah al-Dahlawi, dengan mendengar sendiri, *bi al-sima'* (putra Syeikh 'Abd al-Rahim al-Dahlawi),
3. Syeikh 'Abd al-Rahim al-Dahlawi, dengan mendengar sendiri, *bi al-sima'* (murid Hisham al-Din),

4. Hisham al-Din (murid Muhammad al-Baqi),
5. Muhammad al-Baqi (murid Muhammad Darwisy),
6. Muhammad Darwisy,
7. Muhammad Ibn Zahid (murid ‘Ubaidullah al-Ahrari),
8. ‘Ubaidullah al-Ahrari,
9. Al-Amir ‘Ubaidullah (murid ‘Ala al-Din al-‘Ajdawani)
10. ‘Ala al-Din al-‘Ajdawani (murid Naqsyabandi)
11. Naqsyabandi
12. Al-Amir Kalal (murid ‘Ali al-Rumaitani)
13. ‘Ali al-Rumaitani (murid Mahmud Abu al-Khair al-‘Ankawi)
14. Mahmud Abu al-Khair al-‘Ankawi (murid ‘Arif Riwakri)
15. ‘Arif Riwakri,
16. ‘Abd al-Khaliq al-‘Ajdawani (murid Yusuf al-Hamdani),
17. Yusuf al-Hamdani,
18. ‘Ali al-Faramadi,
19. Al-Imam Abu al-Qasim al-Qusyairi,
20. Abu ‘Ali al-Duqaqi,
21. Abu al-Qasim al-Duqaqi al-Nashr,
22. Al-Syubli,
23. Al-Junaidi al-Bagdadi,
24. Al-Surr al-Saqthi,
25. Al-Ma’ruf al-Kurkhi,
26. Al-Imam ‘Ali Ibn Musa al-Radhi,
27. Al-Imam Musa al-Kadlim,
28. Ja’far al-Shadiq,
29. Al-Imam Muhammag al-Baqi,
30. Al-Imam Zain al-‘Abidin,
31. Al-Imam Husain,
32. Amir al-Mu’minin ‘Ali Ibn Abi Thalib,
33. Saidina Muhammad SAW,
34. Al-Ruh al-Amin,
35. Allah SWT (Ali Hasan, 196:30 - 32).

Syarat-syarat Menjadi Murid

Bagi murid yang ingin mengamalkan Tarekat Ulama ini mesti memiliki pengetahuan dasar tentang ilmu syari’at (fikih), ilmu tauhid, ilmu hadis, ilmu tafsir, ilmu akhlak/tasawuf, yang materi dan buku-bukunya disiapkan atau disusun oleh Syaikh Ali Hasan Ahmad al-Dari sendiri, sebagai berikut:

1. Ilmu Syari’at/Ilmu Fikih, sekurang-kurangnya mengerti Kitab *Arkan al-Islam/Ghayat al-Taqrif*.
2. Ilmu Tauhid, paling sedikit dapat memahami *Arkan al-Iman/’Aqa’id al-Diniyah*
3. Ilmu Hadis, paling sedikit Kitab *Hadis 20* atau *Hadits al-Arba’in al-Nahdlah*.
4. Ilmu Tafsir, sekurang-kurangnya *Siyar Qur’an*.
5. Ilmu Akhlak dan Tasawuf, paling rendah dapat mengerti Kitab *Makarim al-Akhlaq* atau *Bidayat al-Hidayah* (Ali Hasan, 1986: 13).

Syarat-syarat Menjadi Mursyid

Seorang mursyid mesti memiliki syarat-syarat tertentu yang dengan mencukupi syarat ini, barulah ia sah disebut Mursyid Tarekat Ulama. Adapun syarat-syarat tersebut sebagai berikut:

2. Paham tentang Ilmu Syari’at dan mengamalkannya. Ia paling rendah menguasai Kitab *Fath al-Karib* dan *Fath al-Mu’in*.
3. Paham tentang Ilmu Tauhid, sekurang-kurangnya Kitab *Kifayat al-’Awwam*.
4. Paham tentang Ilmu Tasawuf, paling rendah Kitab *Bidayat al-Hidayah* dan *Minhaj al-’Abidin*.

5. Menguasai Ilmu Hadis, paling rendah Kitab *Bulugh al-Maram*.
6. Mengerti makna Al-Qur'an dan mengamalkannya.
7. Telah menerima ijazah dari khadim Tarekat Ulama atau dari muridnya. (14)

Shalat Istikharah dan Prosesi Bai'at

Setiap murid yang ingin memasuki Tarekat Ulama ini lebih dahulu melakukan shalat istikharah 2 (dua) rakaat dengan hati yang ikhlas. Pada rakaat pertama membaca surah Al-Kafirun, pada rakaat kedua membaca surah Al-Ikhlash, dan setelah selesai shalat membaca doa istikharah. Setelah selesai berdoa murid menundukkan kepala sambil menunggu ilham dari Allah SWT dan gerakkan hati nurani. Apabila hati belum bergerak, maka murid mengulangi lagi sampai 3 (tiga) kali (Ali Hasan, 1986: 4-5).

Bagi murid yang telah melaksanakan shalat istikharah kemudian ia menerima bai'at. Adapun prosesinya sebagai berikut:

1. Murid duduk tawarruk di hadapan mursyid dalam keadaan suci dari hadas dan najis, serta menghadap ke arah kiblat.
2. Mursyid membaca dan murid mengikuti bacaannya:

اسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْغَفَّارَ الرَّحِيمَ
 اسْتَغْفِرُ اللَّهَ النَّوَّابَ الرَّحِيمَ
 اسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْغَفُورَ الرَّحِيمَ

3. Membaca surah Al-Fatihah dengan diimami oleh mursyid:

الفاتحة إلى روح سيدنا ونبينا محمد ^{صلی الله}
 الفاتحة إلى روح الشيخ وولي الله الدهلوی
 الفاتحة إلى روح علي حسن احمد ووالديه ومناخه

4. Murid membacakan khutbah bai'at:

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ
 انْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ اَعْمَالِنَا وَمَنْ يَهْدِهِ اللهُ
 فَلَا مُضِلَّ لَهُ. وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ.
 اشْهَدُ اَنْ لَا اِلَهَ اِلَّا اللهُ وَاشْهَدُ اَنْ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَ
 رَسُوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

5. Mursyid membaca dengan murid bersama-sama, seperti di bawah ini:

اٰمَنْتُ بِاللّٰهِ وَبِمَا جَاءَ بِهِ مِنْ عِنْدِ اللّٰهِ عَلٰی مَا رَادَ اللّٰهُ

أَمَنْتُ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبِمَا جَاءَ مِنْ عِنْدِ رَسُولِ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَىٰ مَرَادِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .
 تَبَرَّأْتُ مِنْ جَمِيعِ الْأَدْيَانِ وَجَمِيعِ الْعِصْيَانِ مِنَ الْآنَ إِلَى
 آخِرِ الزَّمَانِ .
 أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Murid berjanji di hadapan mursyid:

“Aku berjanji akan mengerjakan segala syarat Tarekat ini dan aku berjanji kepada Rasulullah SAW dengan melalui khalifahku:

- Aku berjanji akan menjauhi hal yang musyrikkan dan yang mengkafirkan.
- Aku berjanji akan menjauhi perbuatan-perbuatan yang jahat, seperti mencuri, menipu, dan lain-lainnya.
- Aku berjanji akan menjauhi perbuatan zina dan liwat.
- Aku berjanji akan menjauhi dari membunuh manusia yang haram darahnya.
- Aku berjanji akan menjauhi dari dusta dan yang ada-adakan.
- Aku tiada akan durhaka kepada Allah selamanya”.

6. Kemudian murid membaca ayat ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ
 وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ .
 إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ
 أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَاِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ وَمَنْ
 أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمَسِيئَتِهِ أَجْرٌ عَظِيمٌ .

7. Kemudian mursyid berdoa untuk dirinya, murid, dan para hadirin.

8. Setelah itu murid memulai mengamalkan Tarekat Ulama yang dipimpin langsung oleh Syeikh Ali Hasan Ahmad Al-Dari (Ali Hasan, 1986: 6-10).

Talqin Zikir

Murid yang telah menerima bai'at dari gurunya dapat mengerjakan talqin zikir seperti dibawah ini:

1. Duduk tawarruk di hadapan mursyid dalam keadaan bersih dari hadas dan najis, serta menghadap kiblat.
2. Membaca istiqfar:

اسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْغَفَّارَ الرَّحِيمَ
 اسْتَغْفِرُ اللَّهَ النَّوَّابَ الرَّحِيمَ
 اسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْغَفُورَ الرَّحِيمَ

3. Membaca surah Al-Fatihah:

الْفَاتِحَةَ إِلَى رُوحِ سَيِّدِنَا وَبَيْنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 الْفَاتِحَةَ إِلَى رُوحِ الشَّيْخِ وَلِيِّ اللهِ الدَّهْلَوِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ
 الْفَاتِحَةَ إِلَى رُوحِ عَلِيِّ حَسَنِ أَحْمَدٍ وَوَالِدَيْهِ وَمَشَائِخِهِ

4. Mursyid mengucapkan ‘La ilaha Illah’ dengan cara jahar (bersuara) dan diikuti oleh murid.
 5. Mursyid berdoa dan murid mengucapkan “amin”.
- Doanya sebagaimana berikut:

اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا مِنَ الذَّاكِرِينَ وَاجْعَلْنَا مِنَ الَّذِينَ
 يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ اجْمَعِينَ
 اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا مِنَ الَّذِينَ مَنْ كَانَ اخِرَ كَلَامِهِ
 لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا
 مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

6. Mursyid dan murid berjabat tangan, kecuali murid perempuan, tetapi bila didampingi oleh suaminya atau muhrimnya, maka dibolehkan berjabat tangan (Ali Hasan, 1986: 11-12).

Macam-macam Zikir

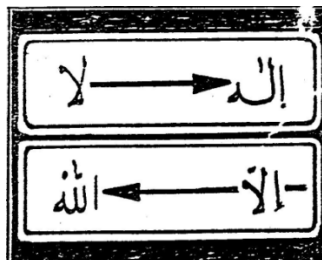
Zikir-zikir yang disebutkan oleh Syaikh Ali Hasan Ahmad al-Dari diberi nama *Azkar Thariq al‘Ulama’* (Zikir-zikir Tarekat Ulama). Hal ini sesuai dengan lembaga pendidikan yang didirikannya yaitu Bina Ulama. Lembaga ini bertujuan untuk mencetak kader-kader ulama syariat dan ulama tarekat (*‘ulama’ al-syari’ah wa al-thariqah*) dalam rangka menanggulangi kelangkaan ulama yang dirasakannya pada saat itu.

Zikir Tarekat Ulama terdiri atas 4 (empat) macam, yaitu:

1. Zikir Anfas (*Zikr al-Anfas*), terdiri atas 2 (dua) bagian, yaitu:

- a. Mengikuti keluar-masuknya nafas.

Zikir Anfas tidak diucapkan dengan lisan, tetapi diucapkan dalam hati, serta mengikuti keluar dan masuknya nafas dan menahan nafas sedikitnya 10 (sepuluh) nafas, terutama pada waktu selesai mengerjakan shalat. Adapun caranya adalah Kalimat *La Ilaha* ditarik dari bawah susu kiri ke bawah susu kanan, kalimat *Illa Allah* ditarik dari bawah susu kanan ke bawah susu kiri, dengan alur sebagai berikut:



- b. Menahan nafas dan dikeluarkannya dengan berangsur.

Zikir menahan nafas adalah zikir dengan mengucapkan kalimat *La Ilaha* diwaktu keluar nafas dan mengucapkan kalimat *Illa Allah* diwaktu memasukkan nafas. Zikir ini dikerjakan dengan tidak terikat dengan tempat dan waktu, baik berjalan maupun berbaring, serta diwaktu selesai shalat fardhu (Ali Hasan, 1986: 3, 15, 17, 18).

2. Zikir Murur (*Zikr al-Murur*), terdiri atas 2 (dua) bagian:

- a. Zikir *Nafy Istbat: La Ilaha Illallah*
- b. Zikir *Itsbat: Allah/Hua*

Zikir Murur dikerjakan di waktu berjalan kaki, mengucapkan kalimat *La Ilaha* di waktu melangkahkan kaki kanan dan mengucapkan kalimat *Illa Allah* di waktu melangkahkan kaki kiri, atau mengucapkan kalimat *Hua* di waktu melangkahkan kaki kanan dan mengucapkan kalimat *Allah* di waktu melangkahkan kaki kiri. Dengan jalan inilah akhirnya murid akan sampai pada “maqam *musyahadah*”, artinya selalu berhadap-hadapan dengan Allah Ta’ala (Ali Hasan, 1986: (15, 19).

3. Zikir Jahar (*Zikr al-Jahr*), terdiri atas 2 (dua) bagian:

- a. Zikir *Nafy Istbat: La Ilaha Illallah*

Zikir ini dengan melafazkan *La Ilaha Illallah*. Caranya dengan menarik kalimat *La Ilaha* dari bawah susu kiri ke susu kanan, dan menarik kalimat *Illa Allah* dari susu kanan ke sebelah susu kiri.

- b. Zikir *Itsbat: Allah*

Zikir ini dengan melafazkan kalimat *Allah*. Caranya dengan melafazkan kalimat *Allah* satu kali pada susu kanan dan satu kali pada susu kiri, paling sedikit 100 (seratus) kali (Ali Hasan, 1986: 22-23).

Pelaksanaan zikir ini dilakukan dengan petunjuk sebagai berikut:

- a. Berzikir dengan suara sedang, tidak terlalu keras dan tidak terlalu rendah.
- b. Berzikir dengan suara mendarat, tidak tinggi dan tidak rendah.
- c. Berzikir dengan memejamkan mata dan hadir hati.
- d. Penyebutan kalimat *Allah* dipukulkan agak keras sedikit kedalam hati.
- e. Setelah zikir menundukkan kepala sebentar sambil menunggu anugerah Allah dan rahmat-Nya.

4. Zikir Muraqabah (*Zikr al-Muraqabah*), terdiri atas 3 (tiga) bagian:

- a. Berzikir di pusat
- b. Berzikir *Akhfa* yang tempatnya antara susu kanan dan susu kiri
- c. Berzikir *Qalbi* di bawah susu kiri.

Murid Tarekat Ulama dianjurkan mengerjakan zikir yang 4 (empat) macam tersebut. Apabila zikir yang empat macam itu dikerjakan semuanya, maka disebut tingkat *Muntahi*; Murid yang mengerjakan 2 (dua) macam zikir saja, disebut tingkat *Mutawassith*; dan murid yang mengerjakan 1 (satu) zikir saja, maka disebut tingkat *Mubtadi* (Ali Hasan, 1986: 15, 16, 23).

Simpulan

Salah seorang di antara para ulama Nusantara yang telah berjasa dalam pengembangan agama, bangsa, dan masyarakat adalah Syeikh Ali Hasan Ahmad Al-Dari (1915 -1998 M). Ia telah menulis sejumlah kitab dalam berbagai bidang keilmuan, seperti bidang tafsir, hadis, akidah, akhlak, fikih, Bahasa Arab, dan tasawuf/tarekat. Dalam bidang tasawuf/tarekat di antara karyanya yang terpenting adalah *Pedoman Thariqat al-‘Ulama’*.

Dalam karyanya ini, Syeikh Ali Hasan Ahmad al-Dari, tampaknya, berusaha memunculkan nama tarekat baru khas organisasi Nahdlatul Ulama, yang sebenarnya berafiliasi kepada Tarekat Naqsyabandiyah dan Syaziliyah serta tarekat-tarekat muktabarrah lainnya. Pemberian nama tarekat pun, yang ia sebut dengan nama *Thariqat al-‘Ulama’* (Tarekat Ulama), identik dengan nama organisasi dan visi organisasi Nahdlatul Ulama. Pemberian nama tarekat dengan nama Tarekat Ulama dan ajaran tarekat yang dikembangkannya itu, tampaknya, tidak dapat dipisahkan dengan pandangannya tentang ulama, keprihatinannya terhadap kondisi ulama, dan semangat pembaharuan yang digagas Nahdlatul Ulama.

Ajaran Tarekat Ulama, sebagai pemikiran Ali Hasan Ahmad, merujuk kepada ajaran Syeikh ‘Abd al-‘Aziz al-Dahlawi dan Syeikh Waliyullah al-Dahlawi. Ia tidak mengambil langsung atau berguru

langsung kepada mereka, tetapi melalui bacaan (*bi al-qira'ah*) karya-karyanya. Silsilah tarekatnya dari Syeikh Ali Hasan Ahmad al-Dari (1915 – 1998 M) terputus 2 (dua) generasi sampai kepada Syeikh 'Abd al-'Aziz al-Dahlawi (1746 – 1824 M).

Zikir Tarekat Ulama, sebagai amalan tarekat, terdiri atas 4 (empat) macam, yaitu: *Pertama*, Zikir Anfas (*Zikr al-Anfas*), terdiri atas 2 (dua) bagian: mengikuti keluar-masuknya nafas, dan menahan nafas dan dikeluarkannya dengan berangsur; *Kedua*, Zikir Murur (*Zikr al-Murur*), terdiri atas 2 (dua) bagian: Zikir *Nafy Istbat: La Ilaha Illallah*, dan Zikir *Itsbat: Allah/Hua*; *Ketiga*, Zikir Jahar (*Zikr al-Jahr*), terdiri atas 2 (dua) bagian: Zikir *Nafy Istbat: La Ilaha Illallah*, dan Zikir *Itsbat: Allah*; dan *Keempat*, Zikir Muraqabah (*Zikr al-Muraqabah*), terdiri atas 3 (tiga) bagian: Berzikir di pusat, Berzikir *Akhfa* yang tempatnya antara susu kanan dan susu kiri, dan Berzikir *Qalbi* di bawah susu kiri.

Murid Tarekat Ulama dianjurkan mengerjakan zikir yang 4 (empat) macam tersebut. Apabila zikir yang empat macam itu dikerjakan semuanya, maka disebut tingkat *Muntahi*; Murid yang mengerjakan 2 (dua) macam zikir saja, disebut tingkat *Mutawassith*; dan murid yang mengerjakan 1 (satu) zikir saja, maka disebut tingkat *Mubtadi*.

Pemberian ijazah kepada pengikut Tarekat Ulama dihubungkan dengan para Syeikh dan Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah dan Syazaliyah, para Syeikh dan Mursyid tarekat muktabarrah secara umum, Tokoh-tokoh Pimpinan Majelis Syura Nahdlatul Ulama Pusat, Tokoh-tokoh Pimpinan Majelis Syura Nahdlatul Ulama Wilayah, dan Tokoh Ulama Sunni dan Nahdliyin.

Rujukan

-, Ali Hasan Ahmad. t.th., *Perbendaharaan Ilmu Tafsir*, Padangsidempuan: Sekolah Tinggi Agama Islam Tapanuli (STAITA).
-, 1986. *Pedoman Thariqat al-'Ulama'*, Padangsidempuan: Sekolah Tinggi Agama Islam Tapanuli (STAITA).
-, 1988. *Tajdid Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, Kebangkitan Ulama*, Padangsidempuan: CV. Mahfuz Budi.
- Abd. Djalil Mohd & Abdullah Syah. 1983. *Sejarah Ulama-ulama Terkemuka di Sumatera Utara Medan*, Medan: Majelis Ulama Sumatera Utara.
- Abdul Haris. 2014. Sumbangan Syeikh Ali Hasan Ahmad al-Dariy Dalam Pengajian Hadith, *Disertasi Sarjana*, Malaysia: Universiti Malaya Kuala Lumpur.
- Ali Hasan Ahmad. 1978.a. *Problematika dalam Islam*, Padangsidempuan: UNUSU.
- Bruinessen, Martin van. 1996. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Bandung: Mizan, Cet. IV.
- Castles, Lance. 2001. *The Political Life of A Sumatran Residency: Tapanuli 1915-1940*, terj. Maurits Simatupang, *Kehidupan Politik Suatu Keresidenan di Sumatra: Tapanuli 1915-1940* (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) bekerjasama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation.
- Daulay, Anwar Saleh, dkk. 1987. "Sejarah Ulama Ulama Terkemuka Tapanuli Selatan", *Penelitian*, Padangsidempuan: Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara.
- Departemen Agama RI. 2006. *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta Timur: Magfirah Pustaka.